

Original Article

Academic Grit dalam Komunitas Belajar Digital Studytw: Pengaruh Self-Management dan Peer Support pada Calon Mahasiswa

Rahma Sekar Tanjung^{1*)}, Ernest Ceti Septyanti²
Universitas Negeri Semarang¹²

*) Alamat korespondensi: Jl. Taman siswa, Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229, Indonesia; E-mail: rahmasekartanjung@students.unnes.ac.id

Article History:

Received: 12/06/2026;
Revised: 12/06/2026;
Accepted: 25/06/2026;
Published: 30/06/2026.

How to cite:

Rahma Sekar Tanjung 1, Ernest Ceti Septyanti 2. (2026). *Academic Grit dalam Komunitas Belajar Digital Studytw: Pengaruh Self-Management dan Peer Support pada Calon Mahasiswa. Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), pp. 35–45. DOI: 10.26539/teraputik/10/1/26.1598



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2026, Tanjung, R, S., & Septyanti, E, C. (s).

Abstract: College admission requires prospective students to possess high academic resilience. Although academic grit has been widely studied, research in informal digital learning communities remains limited. This study aimed to examine the effects of self-management and peer support on academic grit among prospective students in the #StudyTwt community. A quantitative approach using multiple linear regression was conducted on 100 AmbisTwt/StudyTwt members selected through purposive sampling. Data were collected using the Self-Management Scale (22 items; $\alpha = 0.941$), Peer Support Scale (24 items; $\alpha = 0.925$), and Academic Grit Scale (17 items; $\alpha = 0.867$). Results showed that self-management ($B = 0.323$; $p < 0.0001$) and peer support ($B = 0.321$; $p < 0.0001$) significantly affected academic grit. The adjusted R^2 value of 0.562 indicated that 56.2% of academic grit variance was explained by these variables. Internal and external factors influenced academic grit in digital learning communities.

Keywords: *Self-Management; Peer Support; Academic Grit; StudyTwt community.*

Abstrak: Seleksi masuk perguruan tinggi menuntut calon mahasiswa memiliki ketahanan akademik tinggi. Meskipun academic grit telah banyak diteliti, kajiannya pada komunitas belajar digital informal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh self-management dan peer support terhadap academic grit pada calon mahasiswa anggota komunitas #StudyTwt. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda terhadap 100 anggota komunitas AmbisTwt/StudyTwt yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan Skala Self-Management (22 item; $\alpha = 0,941$), Skala Peer Support (24 item; $\alpha = 0,925$), dan Skala Academic Grit (17 item; $\alpha = 0,867$). Hasil menunjukkan bahwa self-management ($B = 0,323$; $p < 0,0001$) dan peer support ($B = 0,321$; $p < 0,0001$) berpengaruh signifikan terhadap academic grit. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,562 menunjukkan bahwa 56,2% variasi academic grit dijelaskan kedua variabel tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa academic grit pada komunitas belajar digital dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal tersebut.

Kata Kunci: Manajemen Diri, Dukungan Teman Sebaya, Grit Akademik, Komunitas Studytw

Pendahuluan

Perkembangan media sosial telah mengubah cara individu mengakses informasi dan membangun komunitas belajar. Platform media sosial tidak lagi berfungsi semata sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi ekosistem pembelajaran berbasis komunitas yang memungkinkan pengguna bertukar informasi, berbagi sumber belajar, serta membangun interaksi akademik secara kolaboratif. Melalui fitur-fitur yang mendukung komunikasi dan partisipasi aktif, media sosial mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada pengguna. Dengan demikian, komunitas belajar berbasis media sosial dapat menjadi lingkungan yang mendukung terbentuknya motivasi belajar, keterlibatan akademik, dan pengembangan kemampuan belajar mandiri (Christianti et al., 2025).

Media sosial dapat berperan sebagai sarana pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan peserta didik berkomunikasi, berdiskusi, berbagi informasi, dan bekerja sama tanpa dibatasi ruang dan waktu. Interaksi yang terjalin dalam komunitas daring dapat membantu peserta didik memperoleh dukungan akademik maupun sosial sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam

proses belajar. Pembelajaran kolaboratif berbasis media sosial juga memberikan kesempatan bagi individu untuk saling bertukar pengalaman, menyelesaikan permasalahan bersama, serta mempertahankan motivasi belajar melalui hubungan sosial yang terbentuk di dalam komunitas (Suci et al., 2022).

Salah satu bentuk komunitas belajar digital yang berkembang di Indonesia adalah StudyTwt, yaitu komunitas belajar yang memanfaatkan platform X (sebelumnya Twitter) sebagai ruang berbagi informasi dan pengalaman akademik. Penelitian Ramdani dan Aprianti (2024) menunjukkan bahwa StudyTwt dimanfaatkan pengguna untuk menemukan dan membagikan materi pembelajaran, mencari teman belajar, mengikuti kelompok diskusi, serta memperoleh motivasi belajar dari sesama anggota. Selain itu, StudyTwt mendorong terciptanya pengalaman belajar yang interaktif dan kolaboratif melalui pertukaran sumber belajar dan dukungan antarpengguna. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa StudyTwt tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi informasi akademik, tetapi juga sebagai komunitas belajar digital yang menyediakan dukungan sosial dan akademik bagi anggotanya (Ramdani et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas komunitas belajar berbasis media sosial dan pembelajaran kolaboratif daring, penelitian yang mengkaji faktor-faktor psikologis yang berkontribusi terhadap academic grit pada anggota komunitas StudyTwt masih terbatas. Padahal, karakteristik StudyTwt yang mengandalkan pembelajaran mandiri sekaligus interaksi antarpengguna menjadikan self-management dan peer support sebagai faktor yang berpotensi berperan penting dalam pembentukan academic grit pada calon mahasiswa yang sedang mempersiapkan diri menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi.

Seleksi masuk perguruan tinggi merupakan salah satu fase akademik yang menuntut ketekunan, konsistensi, dan ketahanan yang tinggi dari calon mahasiswa. Di Indonesia, jalur seleksi seperti Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) dan Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) mengharuskan siswa menjalani persiapan akademik yang intensif dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain menghadapi tuntutan penguasaan materi, calon mahasiswa juga dihadapkan pada tekanan akademik, ketidakpastian hasil seleksi, serta persaingan yang semakin ketat untuk memperoleh kursi di perguruan tinggi (Madigan & Curran, 2021). Data Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB) tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 803.852 peserta SNBT, hanya 223.217 peserta yang dinyatakan lulus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam seleksi perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan individu untuk mempertahankan usaha dan komitmen terhadap tujuan akademik jangka panjang.

Masa transisi dari sekolah menengah menuju perguruan tinggi juga merupakan fase perkembangan yang krusial bagi remaja akhir. Pada fase ini, individu dituntut memiliki kemandirian, kematangan emosi, dan kemampuan mengambil keputusan terkait masa depan akademik maupun kariernya (Havighurst dalam Yusuf, 2012). Di sisi lain, tekanan akademik yang tinggi selama masa persiapan seleksi masuk perguruan tinggi dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai permasalahan psikologis. Hasil Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar satu dari dua puluh remaja Indonesia mengalami gangguan mental, dengan tekanan akademik sebagai salah satu faktor yang berkontribusi (Indonesia National Adolescent Mental Health Survey, 2022). Oleh karena itu, kemampuan individu untuk tetap bertahan, mempertahankan motivasi, dan terus berupaya mencapai tujuan akademik menjadi aspek yang semakin penting untuk diperhatikan.

Kemampuan individu untuk bertahan serta konsisten dalam motivasi dan usahanya dalam mencapai tujuan akademik dikenal sebagai *academic grit*. Duckworth et al. (2007) mendefinisikan *grit* sebagai ketekunan dan konsistensi minat dalam mencapai tujuan jangka panjang. *Academic Grit* memungkinkan individu tetap berusaha meskipun menghadapi hambatan, kegagalan, maupun kejenuhan selama proses belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *academic grit* berhubungan positif dengan pencapaian akademik, keterlibatan belajar, persistensi pendidikan, dan keberhasilan akademik pada berbagai jenjang pendidikan ((Alhadabi & Karpinski, 2020; Duckworth & Quinn, 2009; Lam, K. K. L., & Zhou, 2022). Penelitian oleh Madigan dan Curran (2021) juga menunjukkan bahwa grit memiliki hubungan yang konsisten dengan performa akademik dan ketekunan belajar.

Meskipun demikian, *grit* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai karakteristik personal yang bersifat statis. Credé et al. (2017) mengkritik pendekatan tradisional terhadap grit yang terlalu

menekankan faktor individual dan kurang memperhatikan pengaruh lingkungan sosial maupun konteks belajar. Pandangan tersebut mengindikasikan bahwa *academic grit* merupakan hasil interaksi kompleks dari faktor internal individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungannya. Dengan berkembangnya ekosistem pembelajaran digital, individu perlu memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berefek pada pembentukan *academic grit* pada generasi *digital-native*.

Salah satu faktor internal yang diduga berpengaruh dalam pembentukan *academic grit* adalah *self-management*. Berdasarkan teori Kanfer (1970), *self-management* merupakan kemampuan individu untuk mengelola perilaku, pikiran, dan emosi melalui proses *self-monitoring*, *self-evaluation*, dan *self-reinforcement* guna mencapai tujuan tertentu. Individu dengan *self-management*, maka dalam akademiknya dapat mengatur waktu, mempertahankan fokus, mengevaluasi perkembangan belajar, serta mengontrol berbagai distraksi yang dapat menghambat pencapaian tujuan akademik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self-management* berkaitan dengan indikator-indikator keberhasilan akademik. Arik (2019) menemukan bahwa *self-management* berhubungan positif dengan motivasi akademik dan *academic self-efficacy*. Kadiyono dan Hafiar (2017) juga menunjukkan bahwa *academic self-management* berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa kemampuan mengelola tujuan, memonitor perilaku belajar, dan mengevaluasi kemajuan diri berkaitan dengan performa akademik yang lebih baik (Xiao et al., 2025; Zhao et al., 2023). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa *self-management* memiliki potensi menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya *academic grit*.

Peran *self-management* menjadi semakin penting pada era penggunaan media sosial yang intensif. Chokalingam et al. (2019) menemukan bahwa media sosial memiliki daya tarik yang kuat sehingga individu sering mengalami kesulitan mempertahankan fokus terhadap tujuan belajarnya. Rasouli et al. (2025) menunjukkan bahwa *self-control* memediasi hubungan antara *problematic social media use* dan prokrastinasi akademik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Avci et al. (2024), Liu et al. (2024), serta Nurmaidah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan mengelola diri berperan penting dalam mengurangi dampak negatif penggunaan media sosial terhadap aktivitas akademik. Walaupun demikian, mayoritas penelitian tersebut terfokus pada prestasi akademik, prokrastinasi, atau *self-regulated learning*, sehingga keterkaitannya dengan *academic grit* dalam komunitas belajar digital masih belum banyak dikaji.

Academic grit juga diduga dipengaruhi oleh faktor dari luar berupa dukungan teman sebaya. *Peer support* merupakan dukungan emosional, informasional, instrumental, dan persahabatan yang didapatkan individu dari teman sebaya (Dennis, 2003). Berdasarkan *Social Support Theory*, dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu individu dalam menghadapi tekanan, meningkatkan motivasi, dan mempertahankan kesejahteraan psikologis. Dukungan teman sebaya dapat membantu individu mempertahankan semangat belajar dan mengurangi tekanan akademik yang dirasakan (Tinto, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *peer support* dan *grit*. Pangaribuan dan Savitri (2019) menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya memberikan pengaruh signifikan terhadap *grit* mahasiswa. Temuan tersebut diperkuat oleh Asyfa dan Metia (2025) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *hope* berpengaruh terhadap *grit* mahasiswa tingkat akhir. Selain itu, Fauzi et al. (2025) menemukan bahwa *peer attachment* memberikan kontribusi substansial terhadap pembentukan *grit* mahasiswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di lingkup pendidikan formal dan interaksi tatap muka, sehingga masih terbatas bukti empiris mengenai peran *peer support* dalam membentuk *academic grit* pada komunitas belajar berbasis media sosial.

Fenomena pembelajaran digital saat ini memperlihatkan bahwa proses belajar tidak lagi berlangsung hanya dalam lingkungan pendidikan formal. Salah satu bentuknya adalah komunitas #StudyTwt yang berkembang melalui media sosial X (Twitter). Komunitas ini menjadi ruang virtual bagi pelajar untuk berbagi strategi belajar, pengalaman akademik, informasi perguruan tinggi, serta saling memberikan motivasi dan dukungan. Greenhow dan Lewin (2016) menjelaskan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran informal yang memfasilitasi kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan dukungan sosial antarpengguna. Gomez-Vasquez dan Romero-Hall (2020) juga menemukan bahwa komunitas berbasis tagar di Twitter dapat menjadi sarana berbagi

pengetahuan dan pengembangan akademik. Selain itu, Gilbert (2016) menunjukkan bahwa motivasi belajar menjadi salah satu alasan utama individu berpartisipasi dalam komunitas berbasis Twitter. Fenomena ini juga sejalan dengan karakteristik generasi Z yang cenderung membangun relasi sosial dan aktivitas belajar melalui ruang digital (Seemiller & Grace, 2016)

Meskipun memiliki potensi sebagai ruang belajar, perkembangan komunitas #StudyTwt menunjukkan dinamika yang menarik. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi calon mahasiswa di komunitas #StudyTwt, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap 60 anggota "Komunitas ambistwt studytwt". Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner daring yang memuat pertanyaan mengenai kebiasaan belajar, kultur dalam komunitas, relasi yang terjalin dalam komunitas, serta bagaimana konsistensi ketekunan belajar anggota. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara tujuan akademik yang dimiliki peserta dengan konsistensi perilaku belajar yang ditunjukkan, sehingga mengindikasikan pentingnya mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan academic grit pada calon mahasiswa di komunitas #StudyTwt. Hasil menunjukkan bahwa 63,3% responden bergabung untuk memperoleh motivasi akademik, dukungan belajar, dan informasi terkait UTBK maupun perguruan tinggi. Namun, hanya 40,0% responden yang tetap memanfaatkan komunitas tersebut secara konsisten untuk mendukung aktivitas belajar. Sebaliknya, 41,7% responden mengaku bahwa aktivitas mengakses komunitas sering berujung pada *scrolling* media sosial yang berkepanjangan sehingga mengurangi fokus belajar, sedangkan 18,3% responden hanya memanfaatkan komunitas secara situasional. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan akademik awal dengan perilaku aktual pengguna. Di satu sisi, komunitas belajar digital berpotensi menjadi sumber *peer support*, tetapi di sisi lain juga dapat menjadi sumber distraksi jika tidak diimbangi dengan *self-management* yang memadai.

Berdasarkan telaah literatur, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang masih perlu dijawab. Pertama, penelitian mengenai *academic grit* masih didominasi dalam lingkup pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi (Credé et al., 2017), sedangkan pada komunitas belajar digital masih relatif jarang dikaji. Kedua, penelitian mengenai *self-management* dan *peer support* umumnya dilakukan secara terpisah sehingga belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut sebagai faktor internal dan eksternal pembentuk *academic grit*. Ketiga, penelitian mengenai komunitas belajar digital di Indonesia, khususnya #StudyTwt, masih terbatas meskipun komunitas ini banyak dimanfaatkan oleh calon mahasiswa. Keempat, masih sedikit penelitian yang memandang *academic grit* sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor personal dan faktor sosial dalam ekosistem pembelajaran digital (Valkenburg & Peter, 2011; Vania et al., 2022).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran *self-management* dan *peer support* terhadap *academic grit* pada calon mahasiswa yang tergabung dalam komunitas #StudyTwt. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan faktor internal berupa *self-management* dan faktor eksternal berupa *peer support* dalam menjelaskan *academic grit* dalam lingkungan komunitas belajar digital. Berdasarkan kajian teori dan temuan peneliti-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis, yaitu (H1) *self-management* berpengaruh positif terhadap *academic grit*; (H2) *peer support* berpengaruh positif terhadap *academic grit*; dan (H3) *self-management* dan *peer support* secara simultan berpengaruh positif terhadap *academic grit* pada calon mahasiswa anggota komunitas #StudyTwt.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji pengaruh *self-management* dan *peer support* terhadap *academic grit* pada calon mahasiswa yang tergabung dalam komunitas #StudyTwt. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur hubungan dan kontribusi antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik (Sugiyono, 2018).

Populasi penelitian terdiri atas sekitar 206.000 yang merupakan anggota komunitas #StudyTwt di platform X. #Studytwt secara global memang sering digunakan oleh komunitas belajar digital di X yang dulu dikenal sebagai twitter. Secara spesifik, populasi yang dipilih merupakan

anggota yang tergabung dalam komunitas yang ada pada fitur komunitas X yang bernama "Komunitas ambistwt studytw" yang masih sering diakses oleh pelajar di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria responden merupakan calon mahasiswa yang aktif memanfaatkan komunitas #StudyTwt sebagai sarana belajar dan persiapan menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner menggunakan *Google Forms* yang didistribusikan melalui *platform X*. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Jumlah tersebut telah memenuhi rekomendasi minimum untuk analisis regresi berganda, yaitu 66 responden berdasarkan pedoman Tabachnick dan Fidell (2013).

Instrumen penelitian berupa angket skala Likert empat pilihan respons yang terdiri atas 63 item pernyataan. Variabel *self-management* dikembangkan berdasarkan teori Kanfer (1970), variabel *peer support* mengacu pada teori House (1981), sedangkan variabel *academic grit* disusun berdasarkan teori Duckworth (2007). Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen divalidasi oleh ahli dan diuji-cobakan kepada 30 anggota komunitas di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan reliabilitas diukur menggunakan koefisien *Cornbach Alpha*. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa pada skala *self-management* dari 26 item yang diuji terdapat 22 item valid dan 4 item gugur dengan rentang *corrected item-total correlation* sebesar 0,524–0,712. Pada skala *peer support* dari 33 item yang diuji terdapat 24 item valid dan 9 item gugur dengan rentang *corrected item-total correlation* sebesar 0,387–0,677. Sementara itu, pada skala *academic grit* dari 18 item yang diuji terdapat 17 item valid dan 1 item gugur dengan rentang *corrected item-total correlation* sebesar 0,382–0,612. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen *self-management* memiliki nilai $\alpha = 0,941$, *peer support* $\alpha = 0,925$, dan *academic grit* $\alpha = 0,867$, yang mengindikasikan tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS. Kemudian analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik data melalui nilai *mean*, standar deviasi, varians, rentang, dan nilai minimum serta maksimum. Uji asumsi klasik pun dilakukan sebelum menguji hipotesis meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi. Selanjutnya, hipotesis penelitian diuji menggunakan analisis regresi linear berganda. Uji *t* kemudian dilakukan untuk menguji pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen terhadap *academic grit*, dan uji *F* dilakukan untuk menguji pengaruh *self-management* dan *peer support* terhadap *academic grit* secara simultan.

Hasil dan Diskusi

Uji prasyarat dilakukan sebelum dilakukan analisis regresi berganda melalui uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan terhadap residu model regresi menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa residu model berdistribusi normal serta memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 1. Uji Kolmogorov-Smirnov

Kolmogorov-Smirnov Test		
N		Unstandardized Residual
		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.08236888
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.042
	Negative	-.055
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	100	29	85	61.31	13.320
X2	100	33	95	66.85	12.851
Y	100	29	66	52.02	7.760
Valid N (listwise)	100				

Kemudian uji linearitas dilakukan untuk dapat melihat apakah variabel independen dan variabel dependen berhubungan secara linier. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* pada hubungan antara *self-management* dengan *academic grit* (0,423) dan antara *peer support* dengan *academic grit* (0,882) masing-masing lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, kedua variabel independen memiliki hubungan linier dengan *academic grit*, sehingga salah satu asumsi dalam analisis regresi linier berganda terpenuhi.

Tabel 3 Kategori Self Management

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	11	11.0	11.0	11.0
Sedang	50	50.0	50.0	61.0
Tinggi	39	39.0	39.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *self management* pada kategori sedang (50%), diikuti kategori sedang (39%) dan rendah (11%). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat *self management* responden cenderung sedang.

Tabel 4 Kategorisasi Peer Support

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	4	4.0	4.0	4.0
Sedang	62	62.0	62.0	66.0
Tinggi	34	34.0	34.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *peer support* pada kategori sedang (66%), diikuti kategori sedang (34%) dan rendah (4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat *peer support* responden cenderung rendah.

Tabel 5 Kategorisasi Academic Grit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	1	1.0	1.0	1.0
Sedang	38	38.0	38.0	39.0
Tinggi	61	61.0	61.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *academic grit* pada kategori tinggi (61%), diikuti kategori sedang (38%) dan rendah (1%). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat *academic grit* responden cenderung tinggi.

Uji multikolinearitas kemudian dilakukan untuk dapat mengetahui apakah terdapat adanya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *self-management* dan *peer support* memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF <10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala

multikolinearitas pada variabel *Self-Management* (X_1) maupun *Peer Support* (X_2). Kemudian uji heteroskedastisitas juga dilakukan menggunakan uji Glejser untuk dapat mengetahui kesamaan varians residual pada model regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *self-management* dan *peer support* memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Setelah seluruh asumsi model regresi terpenuhi, analisis inferensial dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh *self-management* dan *peer support* terhadap *academic grit* pada calon mahasiswa anggota komunitas #StudyTwt. Dilakukannya analisis regresi linear berganda yaitu untuk menguji pengaruh variabel *Self-management* (X_1) dan *Peer-support* (X_2) terhadap *Academic Grit* (Y). Pengujian dilakukan melalui uji koefisien regresi (uji t), uji simultan (uji F), serta analisis koefisien determinasi untuk melihat kontribusi kedua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Tabel berikut di bawah ini menunjukkan hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji-t):

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.795	3.676		2.937	.004
	X1	.323	.039	.554	8.328	.000
	X2	.321	.040	.531	7.981	.000

a. Dependent Variable: Y

Gambar 1. Uji Koefisien Regresi (Uji-t) pada Pengaruh antara Self-Management (X_1) dan Peer-Support (X_2) terhadap Academic Grit (Y)

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *self-management* dan *peer support* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic grit* calon mahasiswa komunitas StudyTwt. Secara parsial, *self-management* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *academic grit* ($\beta = 0,323$; $t = 8,328$; $p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan calon mahasiswa dalam mengelola tujuan, waktu, strategi belajar, serta mengendalikan diri selama proses persiapan masuk perguruan tinggi, semakin tinggi pula tingkat ketekunan dan konsistensi mereka dalam mencapai tujuan akademik jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengelola diri adalah salah satu faktor yang penting dalam membantu individu tetap bertahan menghadapi tuntutan belajar, tekanan akademik, dan berbagai tantangan selama proses seleksi masuk perguruan tinggi.

Selain itu, *peer support* juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *academic grit* ($\beta = 0,321$; $t = 7,981$; $p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diterima dari teman sebaya, semakin tinggi pula tingkat *academic grit* yang dimiliki calon mahasiswa komunitas StudyTwt. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian motivasi, berbagi informasi, bantuan akademik, maupun penguatan emosional yang membantu individu mempertahankan semangat dan komitmennya dalam mencapai target belajar. Dalam konteks komunitas digital seperti StudyTwt, keberadaan teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial yang dapat memperkuat daya tahan akademik individu selama menghadapi proses seleksi yang kompetitif.

Berdasarkan nilai koefisien beta terstandar, *self-management* ($\beta = 0,323$) memiliki pengaruh yang relatif setara dengan *peer support* ($\beta = 0,321$) dalam menjelaskan variasi *academic grit*. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan *academic grit* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal berupa kemampuan individu dalam mengelola diri, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa dukungan sosial dari lingkungan pertemanan. Dengan kata lain, ketekunan dan konsistensi dalam mencapai tujuan akademik berkembang melalui interaksi antara kapasitas personal dan dukungan sosial yang diterima individu.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah: $Y = 10,795 + 0,323X_1 + 0,321X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *self-management* akan meningkatkan *academic grit* sebesar 0,323 satuan, sedangkan setiap peningkatan satu satuan *peer support* akan

meningkatkan *academic grit* sebesar 0,321 satuan, dengan asumsi variabel lain berada dalam kondisi konstan.

Selanjutnya, hasil uji secara simultan melalui uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 64,574 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 3,090, sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-management* dan *peer support* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *academic grit* calon mahasiswa anggota komunitas StudyTwt. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun mampu menjelaskan hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dalam pembentukan *academic grit*. Dengan demikian, peningkatan ketekunan dan konsistensi belajar calon mahasiswa tidak hanya bergantung pada kemampuan mengelola diri, tetapi juga pada kualitas dukungan teman sebaya yang diperoleh selama proses belajar. Tabel berikut menunjukkan hasil uji koefisien determinasi atau Uji-F pada pengaruh *Self-Management* dan *Peer Support* terhadap *Academic Grit* para calon mahasiswa komunitas StudyTwt:

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3404.743	2	1702.372	64.574	.000 ^b
	Residual	2557.217	97	26.363		
	Total	5961.960	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.756 ^a	.571	.562	5.134	2.198

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Gambar 2. Uji Koefisien Determinasi (Uji F) pada Pengaruh antara Variabel *Self-management* (X1) dan *Peer-support* (X2) secara simultan terhadap Variabel *Academic Grit* (Y).

Hasil uji koefisien determinasi (Uji-F) menunjukkan nilai R sebesar 0,756, yang menggambarkan hubungan simultan antara faktor *Self-Management* dan *Peer Support* terhadap *Academic Grit*. Nilai tersebut berada pada kategori hubungan yang relatif kuat. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,562, yang berarti bahwa variasi *Academic Grit* dapat dijelaskan oleh *Self-Management* dan *Peer Support* secara simultan sebesar 56,2%, sementara sebesar 43,8% variasi *Academic Grit* dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R² tersebut menunjukkan bahwa model dapat memberikan penjelasan yang cukup kuat terhadap variabel dependen. Uji koefisien determinasi (Uji-F) memperlihatkan bahwa model regresi signifikan, sedangkan uji parsial menegaskan bahwa baik *self-management* maupun *peer support* masing-masing memiliki pengaruh signifikan terhadap *academic grit*. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian yang menekankan pentingnya faktor internal dan eksternal dalam membentuk ketekunan akademik calon mahasiswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *self-management* berpengaruh positif terhadap *academic grit* pada calon mahasiswa anggota komunitas #StudyTwt. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengatur perilaku, waktu, dan fokus belajar berperan penting dalam mempertahankan ketekunan akademik selama proses persiapan seleksi masuk perguruan tinggi. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif *Self-Determination Theory* (SDT) yang menyatakan bahwa individu cenderung menunjukkan motivasi yang lebih berkelanjutan ketika memiliki kemampuan mengelola perilaku secara otonom dan mengarahkan tindakannya sesuai tujuan yang dianggap bermakna oleh dirinya (Ryan & Deci, 2020). Kemampuan *self-management* memungkinkan calon mahasiswa mempertahankan regulasi diri, mengendalikan distraksi, dan tetap berorientasi pada tujuan akademik jangka panjang sehingga mendukung terbentuknya *academic grit*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chuented et al. (2023) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi intrinsik dan kebutuhan psikologis berhubungan dengan *grit* dan kesejahteraan akademik mahasiswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *peer support* berpengaruh positif terhadap *academic grit*. Temuan ini dapat sejalan dengan *Social Support Theory* yang menempatkan dukungan sosial sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu menghadapi tekanan dan mempertahankan keterlibatan pada tujuan yang ingin dicapai. Dukungan emosional, informasional,

maupun penghargaan dari teman sebaya dapat meningkatkan rasa diterima (*sense of belonging*) dan memperkuat motivasi intrinsik individu untuk terus berupaya mencapai tujuan akademiknya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap persistensi akademik melalui peningkatan rasa memiliki dan motivasi intrinsik mahasiswa (Mtshweni, 2024). Dengan demikian, *peer support* tidak hanya berfungsi sebagai sumber bantuan praktis, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang membantu individu mempertahankan ketekunan saat menghadapi hambatan akademik.

Temuan penelitian juga memperkuat kritik Credé et al. (2017) terhadap pandangan yang menempatkan *grit* sebagai karakteristik individual yang berdiri sendiri. Pada komunitas #StudyTwt, kemampuan mengelola diri terbukti bekerja berdampingan dengan dukungan sosial dari teman sebaya dalam membentuk *academic grit*. Hal ini menunjukkan bahwa ketekunan akademik berkembang melalui proses interaksi antara regulasi diri dan lingkungan sosial yang mendukung. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Clark et al. (2019) yang menunjukkan bahwa *social support* memiliki hubungan positif dengan *grit* dan pencapaian akademik remaja.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji *self-management*, dukungan sosial, atau *grit* secara terpisah dan umumnya dilakukan pada lingkungan pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi (Credé et al., 2017; Pangaribuan & Savitri, 2019). Sementara itu, penelitian ini menguji kedua faktor tersebut secara simultan pada komunitas belajar *digital* yang bersifat informal dan berbasis media sosial. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai *academic grit* dengan menunjukkan bahwa ketekunan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik personal, tetapi dapat dipengaruhi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terbentuk dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pandangan bahwa *grit* merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal dan faktor eksternal, bukan semata-mata *trait* individual yang bersifat tetap.

Simpulan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *self-management* dan *peer support* secara bersama-sama berkontribusi kuat terhadap pembentukan *academic grit* pada calon mahasiswa. Ketahanan akademik tidak hanya ditentukan oleh faktor internal berupa kemampuan regulasi diri, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa dukungan sosial dari teman sebaya. Keberadaan komunitas belajar digital seperti #StudyTwt dapat menjadi ruang yang mendukung proses belajar, asalkan diiringi dengan kemampuan pengelolaan diri yang baik untuk menghindari distraksi digital.

Penelitian ini memiliki arti penting karena memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *academic grit* di era digital, khususnya dalam lingkup komunitas belajar informal berbasis media sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya maupun praktisi pendidikan dalam merancang strategi peningkatan ketahanan akademik melalui penguatan *self-management* dan *peer support*. Dalam praktik Bimbingan dan Konseling (BK), temuan ini dapat diimplementasikan melalui program pelatihan *self-management* yang berfokus pada keterampilan penetapan tujuan akademik, manajemen waktu, *monitoring* kemajuan belajar, pengendalian distraksi digital, serta evaluasi diri secara berkala. Selain itu, guru BK dapat mengembangkan program *peer support* berbasis kelompok sebaya, seperti kelompok belajar, *peer mentoring*, *peer counseling*, maupun komunitas belajar digital yang memfasilitasi berbagi pengalaman, dukungan emosional, dan motivasi akademik. Integrasi kedua program tersebut berpotensi membantu siswa meningkatkan ketekunan, konsistensi, dan daya tahan dalam mencapai tujuan akademik, terutama selama masa persiapan menuju pendidikan tinggi.

Meskipun demikian, terdapat banyak faktor lain di luar model penelitian yang dapat memengaruhi *academic grit*. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi variabel tambahan dan melakukan studi longitudinal guna memahami perkembangan *grit* baik dari fase persiapan seleksi hingga masa perkuliahan maupun pada masa akademik lainnya..

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas dedikasi, ketekunan, serta kemampuan untuk tetap bertahan dan menyelesaikan seluruh rangkaian proses penelitian ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dukungan, serta berbagai masukan yang konstruktif selama proses penyusunan penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen ahli yang telah membantu dalam proses validasi konten instrumen penelitian. Masukan, kritik, serta saran yang diberikan menjadi bahan evaluasi penting dalam penyempurnaan instrumen agar sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki kualitas yang lebih baik. Tak lupa ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada anggota “Komunitas ambistwt/ studytw” aplikasi X yang telah bersedia membantu jalannya penelitian, baik dengan meluangkan waktu untuk berpartisipasi sebagai responden maupun membantu penyebaran informasi penelitian. Partisipasi dan keterbukaan yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran proses pengumpulan data penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Alhadabi, A., & Karpinski, A. C. (2020). Grit, self-efficacy, achievement orientation goals, and academic performance in University students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 519–535. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1679202>
- Arik, S. (2019). The Relations Among University Students' Academic Self-efficacy, Academic Motivation, and Self-control and Self-management Levels. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 7(4), 23–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.7n.4p.23>
- Asyfa, A., & Metia, C. (2025). The Influence of Social Support and Hope on Grit among Final Year University Students. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 16(2), 125–131. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/101780>
- Avci, S., Cakir, M., & Akinci, T. (2024). Examining Social Media Addiction As a Predictor of Academic Achievement and Academic Procrastination: a Cohort of Undergraduate Students. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 17(4), 286–298. <https://doi.org/10.7160/eriesj.2024.170402>
- Chokalingam, L., Matthee, M., & Hattingh, M. J. (2019). It seems to have a hold on us: Social media self-regulation of students. *Communications in Computer and Information Science*, 963, 78–92. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05813-5_6
- Christianti, A. V., Salsabila, A. K., Ditya, I., & Savara, P. (2025). *Social Media as a Micro-Ecosystem for Community-Based E- Learning : A Systematic Review*. 4(2), 210–223.
- Chuented, P., Puranitee, P., Pakakasama, S., & Meepanya, S. (2023). Factors affecting residents' internal motivation, grit, and well-being. *BMC Medical Education*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04679-2>
- Clark, K. N., Dorio, N. B., Eldridge, M. A., & Malecki, C. (2019). Adolescent academic achievement: A model of social support and grit Wiley. *Psychology in the Schools*, 57(2), 204–221. <https://doi.org/DOI:10.1002/pits.22318>
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis of the grit literature. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), 492–511. <https://doi.org/10.1037/pspp0000102>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Fauzi, F. A., Mora, Li., & Singadimedja, H. G. (2025). Pengaruh Hope dan Peer Attachment terhadap Grit Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. , 5(3), 1026 –. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(3), 1026–1041. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/edu.v5i3.9651>
- Gilbert, S. (2016). Learning in a Twitter-based community of practice: an exploration of knowledge

- exchange as a motivation for participation in #hcsma. *Information, Communication & Society*, 19(9), 1214–1232. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1186715>
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology*, 41(1), 6–30. <https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954>
- Kadiyono, A.L. and Hafiar, H. (2017). The Role of Academic Self-Management in Improving Students' Academic Achievement. *Ideas for 21st Century Education – Abdullah et Al. (Eds.)*.
- Kanfer, F. H. (1970). Self-regulation: Research, issues, and speculations. In C. Neuringer, & J. L. Michael, (Eds.), *Behavior Modification in Clinical Psychology*, 178–220.
- Lam, K. K. L., & Zhou, M. (2022). Grit and academic achievement: A comparative cross-cultural meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 114(3), 597–621. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/edu0000699>
- Liu, M., Sun, W., Chen, H., & Fan, J. (2024). The impact of internet addiction on college students' academic procrastination: A moderated mediation model. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 52(8), 1–19. <https://doi.org/10.2224/sbp.13402>
- Madigan, D. J., & Curran, T. (2021). Does Burnout Affect Academic Achievement? A Meta-Analysis of over 100,000 Students. *Educational Psychology Review*, 33(2), 387–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-020-09533-1>
- Mtshweni, B. V. (2024). Perceived social support and academic persistence among undergraduate students: Mediation of sense of belonging and intrinsic motivation. *Journal of Psychology in Africa*, 34(1), 36–43. <https://doi.org/10.1080/14330237.2024.2314366>
- Nurmaidah, Marsofiyati, & Wolor, C. W. (2025). SOCIAL MEDIA ADDICTION, SELF-REGULATED LEARNING, AND ACADEMIC PROCRASTINATION: A MEDIATION ANALYSIS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 6(2), 389–400. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0602.14>
- Pangaribuan, N., & Savitri, J. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Grit pada Mahasiswa Anggota PSM di Universitas "X" Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 3(2), 103–114. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v3i2.2167>
- Ramdani, F., Dwi, A., & Aprianti, I. (2024). EXPLORING STUDYTWT AS AN ONLINE PLATFORM FOR. 2(1), 21–31.
- Rasouli, A., Soumee, Zahra Najeed-Ebrahim., Seraji, H. T., Ramzi, F., & Saed, O. (2025). The Self-Control Bridge: Connecting Social Media Use to Academic Procrastination. *Psychological Reports*, 1–18. <https://doi.org/10.1177/00332941251330538>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. Jossey-Bass.
- Suci, W., Muslim, S., & Chaeruman, U. A. (2022). Use of Social Media for Collaborative Learning in Online Learning : A Literature Review. 14, 3075–3086. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.833>
- Tinto, V. (2017). Through the Eyes of Students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 19(3), 254–269.
- Xiao, M., Zuo, M., Liu, X., Wang, K., & Luo, H. (2025). After-School Behaviors, Self-Management, and Parental Involvement as Predictors of Academic Achievement in Adolescents. *Behavioral Sciences*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/bs15020172>
- Zhao, Z., Ren, P., & Yang, Q. (2023). Student Self-Management, Academic Achievement: Exploring the Mediating Role of Self-Efficacy and the Moderating Influence of Gender—Insights From a Survey Conducted in 3 Universities in America. *Journal of Integrated Social Sciences and Humanities*, 1–12. <https://doi.org/10.62836/jissh.v1i1.159>

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
